

| | | | | |
|---|----------|----------|-----------|--------------|
| KOMPAS | B. YUDHA | MERDEKA | KR. YOGYA | MUTIARA |
| PR. BAND | A. B. | SINAR H. | HALUAN | B. INDONESIA |
| B. BUANA | PELITA | S. KARYA | WASPADA | |
| H A R I : <i>slu</i> TANGGAL? 12 MAY 1986 | | | | NO: |

Pendidikan Yang Mengarah Pada Pola Perkotaan

DR. SUDJOKO MA, cendekiawan dari Bandung mengatakan bahwa pendidikan di negeri kita mengarah pada pola perkotaan, hingga menciptakan anak didik menjadi berpikir, berkeinginan, berselera, berpandangan dan berukuran segalanya dari kota. Maka desa bagi anak didik menjadi asing. Dan para lulusan sekolah menengah apalagi perguruan tinggi tidak tertarik untuk menjadikan desa sebagai arena perjuangan hidupnya.

Melangkah pada Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Sudjoko melihat lulusannya masih cinta pada desa. Namun selama mereka belajar di SPG yang semuanya terdapat di kota, mereka sering mendengar profesi guru merupakan profesi orang yang dilupakan. "Guru memang sangat dibutuhkan, tapi digencet, juga tak dihargai," begitu ia menilai.

Guru di Indonesia dianggap sepi, kecil, diremehkan dan dipermainkan begitu saja, oleh siapa saja. Maka para guru merasa, apabila ada pihak yang menyuruh mereka bekerja di pedalaman, di desa, ini diartikan sebagai suatu cara untuk menyengsarakan mereka. Dan yang akan dihadapi oleh mereka adalah kehidupan yang tak terjamin.

Antara kota dan desa memang berbeda sekali dalam segalanya. Orang pun mengira hidup di kota penuh dengan kegemilangan, glamour. Tetapi betulkah bahwa kehidupan kota bisa menjamin proses belajar-mengajar lebih baik daripada di desa, pedalaman atau kota kecil? Betul pulakah anak didik di kota lebih bermutu daripada anak didik di desa, pedalaman dan kota kecil?

Teringat kita ketika muncul acara-acara cerdas cermat yang diadakan oleh televisi kita antara sekolah menengah. Ternyata kecerdasan anak didik dari desa, pedalaman dan kota kecil kadang bahkan sering lebih baik daripada rekan-rekannya dari kota besar. Bahkan suatu kali, sebuah sekolah di tempat terpencil, mengalahkan anak didik dari kota-kota besar. Gurunya dengan bangga menyatakan, bahwa meskipun ditempat yang jauh dari kota, bukanlah berarti bahwa mutu anak didik menjadi demikian buruk, kalah jauh dari anak didik yang digembleng di sekolah kota-kota besar.

"Saya sedih melihat banyak anak-anak di desa kami yang berbondong keluar dari desa untuk bersekolah dikota terdekat bahkan Jakarta. Anak dan orang tuanya seakan tak percaya pada pendidikan di sekolah yang terletak jauh dari kota. Dengan kemenangan ini, kami bisa membuktikan bahwa mutu anak didik di tempat terpencil, tak kalah dengan anak didik dari kota besar," demikian kira-kira pernyataan sang guru pembimbing ketika ditanya oleh T. Aryono dalam acara itu.

Sementara itu di kota, persisnya di Jakarta, ketika merayakan kelulusan dari sekolah menengah, mereka berpesta dengan "pilox" dan sebagian malah dengan brutal berbaris di jalan Diponegoro, mengecat rambut, tubuh, pakaian mereka sendiri dengan cat warna-warni, merusak mobil-mobil orang dengan menyempromptkan "pilox" tanpa bisa dikendalikan oleh gurunya. Dan mungkin saja kelak, mereka akan berkembang menjadi gang-gang buas seperti di Bronx, Amerika.

Gambaran di atas sedikit banyaknya memberikan kepada kita bagaimana sebenarnya sikap anak didik yang digarap oleh guru di desa, pedalaman dan kota kecil dan bagaimana pula di kota besar seperti Jakarta. Tampak ada jurang antara guru dan murid di kota besar, sedang di desa, pembinaan jauh lebih baik.

Tetapi mengapa guru di desa dan pedalaman serta kota kecil seperti kurang diperhatikan? Sebenarnya di kota besar pun para guru sama keadaannya dengan guru di tempat terpencil. Namun entah apa sebabnya, mungkin karena bisa menyesuaikan dengan kehidupan kota besar, para guru lebih baik penampilan materinya daripada di tempat terpencil. Hingga tak ayal lagi bila ketika lulusan sekolah guru diperintahkan untuk bertugas di desa, mereka jadi merasa kecil dan menolaknya.

Masalah guru dari satu periode menteri ke periode menteri lainnya, selalu menggundahkan. Usaha memang sudah dilakukan, tetapi sampai sekarang tampaknya masih belum tuntas. Perlu sebenarnya kita menyingsingkan lengan baju untuk menyelesaikan masalah guru ini, lengkap dengan jaminan yang berbeda antara kota-desa, administrasi pendistribusian gaji yang ideal serta pengembangan karier para guru di desa dan kota kecil. ***